



Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Muslim

M. Fahmi Aufar Asyraf¹, Maharani Astriningtyas¹, Muhammad A'inul Yaqin¹,
Muhammad Fiqih Firdaus¹, Muhammad Samith Al'Azmi¹, dan Naufal Abiyyi
Thanaka¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya

DOI: <http://doi.org/10.29080/jpp.v13i1.707>

Abstract : *This study aims to develop a scale for psychological well-being, especially in Muslim adolescents. This scale has been developed with six main steps, namely determining aspects, compiling indicators, compiling statement items, testing validity, selecting items based on items discriminant and testing reliability. This scale consists of six aspects, namely positive relationships with others, self-acceptance, autonomy, environmental mastery, life goals and personal growth. The validation process of this measuring instrument consists of content validation by experts involving 17 expert judgment. At the content validation stage, 51 valid statements were made in terms of Aiken's V score. The item discriminatory and reliability test phase involved 160 active students aged 17 to 23 years, Muslim, male and female. The process of selecting items with distinguishing power resulted in 48 items with high item discriminatory score. The reliability test data shows that the alpha-cronbach score obtained is 0.928 which can be stated that the psychological well-being of moslem adolescents scale is feasible of being a measuring tool so that the results in this study allow it to be used efficiently because it is valid and reliable.*

Keywords : *Psychological Well-being, Religiosity, Psychometrics*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur kesejahteraan psikologis khususnya pada remaja muslim. Alat ukur ini telah dikembangkan dengan enam langkah utama, yaitu penentuan aspek, penyusunan indikator, penyusunan butir pernyataan, uji validitas, seleksi butir dengan mempertimbangkan daya bedanya dan uji reliabilitas. Alat ukur ini terdiri dari enam aspek, yaitu hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Proses validasi alat ukur ini terdiri atas validasi konten oleh para ahli yang melibatkan 17 orang *expert judgment*. Pada tahap validasi konten ini menghasilkan 51 butir pernyataan valid ditinjau dari besar Aiken's V. Tahap uji daya beda butir dan reliabilitas melibatkan 160 orang mahasiswa aktif yang berusia 17 hingga 23 tahun, beragama islam, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Proses seleksi butir dengan daya bedanya menghasilkan 48 butir dengan daya diskriminasi tinggi. Data pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa Skor *alpha-cronbach* yang didapatkan sebesar 0.928 yang mana dapat dinyatakan bahwa alat ukur

kesejahteraan psikologis remaja muslim ini telah layak untuk menjadi alat ukur sehingga hasil pada penelitian ini memungkinkan untuk digunakan dengan efisien karena telah valid dan reliabel.

Kata kunci : Kesejahteraan Psikologis, Religiusitas, Psikometri

Pendahuluan

(Ryff & K, 1995) menjelaskan mengenai *psychological well-being* merupakan sebuah keadaan individu saat bersikap positif terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain, mampu memberikan keputusan dan mengontrol perilaku dirinya sendiri. Selain itu, individu juga dapat membuat dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, mempunyai tujuan hidup, mengeksplorasi serta mengembangkan diri dan membuat makna dalam hidupnya. Trianto et al., (2020) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis berhubungan erat terhadap psikologi positif yang pada dasarnya psikologi positif juga berkaitan dengan perkembangan dan harapan pada individu (Singh et al., 2016).

Ryff & K, (1995) berpendapat bahwa *psychological well-being* adalah ungkapan yang dapat dipakai dalam menjabarkan terkait kesehatan psikologis pada individu yang dasarnya dengan memenuhi ciri dalam fungsi psikologi positif. Kesejahteraan psikologis bisa disebut sebagai tingkatan kemampuan pada individu dalam menerima berbagai kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya, mampu untuk membentuk hubungan baik dengan orang lain, mampu menghadapi/mandiri ketika ada tekanan sosial, mempunyai arti dalam hidupnya, dapat mengontrol lingkungan sekitarnya, dan mewujudkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Selain itu, Ryff & K, (1995) juga menyatakan bahwa setiap orang yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik merupakan tidak hanya terlepas dari keadaan kesehatan mental yang buruk, namun juga terdapat hal – hal yang sebaiknya diperhatikan oleh manusia tersebut. Hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah penerimaan diri, menjalin hubungan hangat dengan orang lain, otonomi, serta mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Selanjutnya, kesejahteraan psikologis dapat menggambarkan mengenai seberapa besar kenyamanan yang dirasakan oleh individu, perasaan damai, serta bahagia yang dirasakan berdasarkan penilaian subjektif dan pandangan dirinya mengenai pencapaian potensi dirinya sendiri (Ryff & K, 1995). Ia juga menjelaskan mengenai salah satu faktor yang memengaruhi *well-being* yaitu aspek religiusitas.

Mayasari (2014) mengungkapkan bahwa religi adalah sistem yang kompleks karena terdiri dari keyakinan serta kepercayaan yang ditunjukkan melalui sikap serta melakukan upacara – upacara agama dengan tujuan untuk mendekati diri dengan Tuhan YME. Menurut (Mayasari, 2014) religiusitas adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menerangkan keadaan religius serta spiritual yang saling berkaitan. (Daradjat, 1995) menjelaskan bahwa wujud religiusitas merupakan keadaan seseorang yang merasakan serta mengalami hubungan batin dengan Tuhan, hari akhir serta aspek agama yang lainnya. Sedangkan, religiusitas menurut Eva et al., (2020) ialah sejauh mana keyakinan individu terhadap kepercayaan, nilai – nilai dalam agama, dan pelaksanaan ajaran agama tersebut dalam kesehariannya (Worthington Jr et al., 2003). Pengenalan religiusitas dapat diketahui dari beberapa aspek religiusitas Mayasari (2014), diantaranya adalah aspek ideologi, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengetahuan dan aspek pengamalan. Penjelasan tentang religiusitas dari para ahli merujuk pada satu

kesimpulan bahwa kegiatan religiusitas akan selalu menyatu dalam kehidupan yang dijalani individu (Fitriani, 2016).

Teori tentang hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan religiusitas yang dikemukakan oleh Ellison mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka kesejahteraan psikologisnya juga akan lebih tinggi dan dapat mengurangi dampak negatif yang timbul akibat kejadian traumatis ataupun kejadian yang buruk. Seybold dan Hill juga menjelaskan mengenai asosiasi positif dan negatif terkait kesejahteraan psikologis dengan religiusitas. Asosiasi positif yang dijelaskan ialah seperti keberfungsian psikologis dan kepuasan dalam pernikahan, sedangkan asosiasi negatifnya ialah penyimpangan, penggunaan minuman atau obat keras, dan kriminalitas. Salah satu penelitian menjelaskan bahwa tingginya komitmen religiusitas individu akan meningkatkan hubungan yang baik pula dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan ikatan kekeluargaan dan solidaritas di lingkungannya (Fitriani, 2016).

Penelitian (Mayasari, 2014) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki hubungan positif dengan religiusitas, dimana semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Hal itu disebabkan karena seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi dinilai lebih baik dalam memaknai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dengan positif. Oleh karena itu, seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa lebih bermakna dalam hidupnya. Begitu juga dengan penelitian (Tiliouine et al., 2009) mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian tersebut dilakukan di Algeria dengan subjek sebanyak 2909. Selain itu, (Aflakseir, 2012) juga mengungkapkan bahwa religiusitas dalam memaknai hidup memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis pada remaja muslim di Inggris. Penelitian tersebut memiliki responden sebanyak 60 mahasiswa di University of Southampton and Birmingham di Inggris.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti perlu untuk mengembangkan alat ukur kesejahteraan psikologis pada remaja muslim. Hal ini didasari pada penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada kesejahteraan psikologis secara umum, namun tidak dikembangkan dari aspek-aspek sederhana yang berhubungan dengan religiusitas. Dengan demikian, peneliti akan mengembangkan alat ukur tersebut yang bernama "Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis Remaja muslim".

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan dalam proses pengembangan alat ukur ini adalah remaja yang berusia 17 hingga 23 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berasal dari daerah manapun di Indonesia (partisipan boleh dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia) yang berjumlah 160 orang. Sedangkan jumlah *expert judgement* yang menilai alat ukur ini sebanyak 17 orang yang terdiri dari mahasiswa dan dosen psikologi serta beberapa pakar di bidang kesejahteraan psikologis.

Prosedur Penelitian

Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja muslim ini menggunakan 6 (enam) langkah utama. Penentuan aspek dilakukan berdasarkan telaah berbagai sumber, baik dari buku hingga artikel-artikel jurnal. Keenam aspek itu adalah hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Ryff & K, 1995). Kemudian indikator berperilaku dalam mengukur kesejahteraan psikologis disusun berdasarkan enam aspek tersebut. Indikator-indikator berperilaku tersebut menjadi dasar peneliti untuk menyusun butir-butir pernyataan. Butir-butir pernyataan yang telah ditulis tersebut

kemudian disajikan kepada rater selaku *expert judgment* untuk dilakukan uji validasi konten Aiken's V. Rater dalam proses konstruksi berjumlah 17 orang yang merupakan dosen Psikologi, mahasiswa jurusan Psikologi serta beberapa orang pakar yang telah memahami tentang alat ukur, khususnya teori kesejahteraan psikologis. Rater bertugas memberikan komentar dan menilai kejelasan kalimat yang disajikan dalam butir. Pada proses ini, rater memberikan kuantifikasi pada butir mulai dari alat ukur 1 (satu) untuk butir yang dianggap tidak jelas dan alat ukur 5 (lima) untuk butir yang sudah sesuai. Setelah mendapatkan data dari rater, peneliti sebagai konstruktor melakukan perbaikan dan kemudian disusun menjadi alat ukur uji coba pada partisipan dengan karakteristik yang telah ditentukan. Setelah diujicobakan kepada partisipan, peneliti melakukan analisis lanjutan seleksi butir berdasarkan daya bedanya menggunakan aplikasi SPSS serta melakukan analisis reliabilitas pada butir-butir final alat ukur ini dengan mengacu pada nilai koefisien reliabilitas *cronbach's alpha*.

Alat ukur disajikan dalam bentuk format digital. Dalam format tersebut telah dijelaskan mengenai identitas tim peneliti dan tujuan pengukuran. Identitas partisipan dijamin kerahasiaannya, sehingga partisipan dapat dengan leluasa mengisi alat ukur sesuai dengan kondisi diri tanpa tekanan apapun. Partisipan juga dapat dikatakan telah memahami bahwa jawaban yang diberikan tidak berpengaruh terhadap penilaian proses belajar para partisipan.

Hasil Penelitian

Penulisan Butir

Butir ditulis berdasarkan 6 aspek kesejahteraan psikologis, yaitu hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Pada awalnya peneliti membuat 60 butir yang terdiri dari butir favorable dan butir unfavorable sesuai dengan enam aspek yang ada.

Validasi Konten

Dikutip dari (Siregar, 2012) menjelaskan bahwa validitas memberikan petunjuk tentang sejauh mana alat ukur mampu mengukur hal yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, validitas yang dipakai ialah validitas konten. Validitas konten memiliki keterkaitan dengan kemampuan instrument dalam mengukur konsep variabel yang hendak diukur. Pengukuran validitas konten dilakukan oleh panel *expert*. Para panel *expert* yang akan menjadi penilai tentang kesesuaian butir pada setiap indikator dan aspek variabel (Azwar, 2018).

Expert judgement dipilih dari 17 orang yang merupakan dosen Psikologi, guru bergelar Sarjana Psikologi dan mahasiswa jurusan Psikologi yang memahami tentang penyusunan alat ukur. Akumulasi hasil penelitian kemudian dianalisis melalui koefisien validitas konten Aiken's V. Hasil yang didapatkan dari penilaian *expert judgement* ialah 9 dari 60 butir tidak memenuhi Aiken's V standar ($V < 0,66$). Butir yang tidak berhasil memenuhi standar Aiken's V menghasilkan nilai V berkisar antara 0,544 – 0,647. Butir lainnya yang berhasil memenuhi standar Aiken's V mulai dari 0,676 – 0,971.

Dari hasil komputasi Aiken's V yang didapatkan, peneliti memperoleh 51 butir yang telah siap untuk digunakan dalam menguji alat ukur berikutnya. Dengan banyaknya butir tersebut, peneliti menyeleksi kembali butir yang akan digunakan berdasarkan nilai standar lebih tinggi pada setiap aspek. Dengan demikian akumulasi butir akhir setelah dilakukan validasi konten ialah 30 butir dari 60 butir yang telah dibuat oleh peneliti dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Butir Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis Remaja Muslim

No	Butir
1	Saya sering mengikuti kegiatan remaja masjid
2	Saya selalu dapat meluangkan waktu untuk menghadiri undangan dari orang yang memiliki hubungan dengan saya
3	Saya memberikan bantuan kepada teman yang mengalami masalah
4	Saya selalu bersyukur meskipun orang lain terlihat lebih baik dibandingkan saya
5	Ketika saya tidak mampu dalam suatu hal, saya tetap berikhtiar untuk terus belajar
6	Dalam hidup ini, saya tidak pernah memperlakukan pendapat orang lain terhadap diri saya sendiri
7	Saya dapat mengatasi permasalahan yang saya alami tanpa bantuan orang lain
8	Saya mampu melaksanakan dengan baik aktivitas ibadah dan aktivitas perkuliahan
9	Saya lebih memilih sholat daripada mengerjakan tugas
10	Saya mampu membagi waktu ibadah saya dengan aktivitas perkuliahan
11	Saya percaya akan sukses jika berusaha dan berdoa
12	Saya percaya kegagalan di masa lalu bukanlah halangan mencapai kesuksesan di masa depan
13	Saya merasa seiring bertambah dewasa saya semakin rajin mengaji
14	Saya selalu terus belajar tentang diri saya sendiri seiring berjalannya waktu
15	Saya selalu menekuni bakat yang saya miliki
16	Saya lebih menyukai kegiatan di rumah daripada di luar rumah
17	Saya lebih memilih membantu orang yang saya kenal daripada orang yang tidak saya kenali
18	Saya tidak memberikan bantuan kepada teman yang sedang mengalami masalah
19	Saya masih merasa kecewa terhadap diri sendiri karena kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu
20	Saya seringkali merasa putus asa ketika tidak mampu menyelesaikan suatu hal
21	Saya tidak percaya diri untuk menyuarakan pendapat saya
22	Saya meminta bantuan orang lain ketika mendapatkan masalah
23	Saya tidak mampu melaksanakan aktivitas ibadah dan aktivitas perkuliahan dengan baik
24	Saya lebih memilih tugas daripada melakukan ibadah
25	Saya kesulitan membagi waktu ibadah saya dengan aktivitas perkuliahan
26	Saya tidak percaya dengan doa dan usaha dapat mencapai keberhasilan
27	Saya merasa kegagalan di masa lalu akan menjadi penghalang kesuksesan saya di masa depan
28	Semakin dewasa saya merasa tidak mengalami kemajuan
29	Saya tidak pernah melakukan perubahan besar dalam hidup saya
30	Saya selalu melakukan kegiatan yang sama setiap harinya

Butir pada tabel 1 terdiri dari butir favorable dan butir unfavorable. Butir favorable terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Sedangkan butir unfavorable terdapat pada nomor 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30.

Respon Objek terhadap Butir

Akumulasi butir didasarkan pada validitas isi yang didapat menghasilkan kepastian respon terhadap setiap butir. Respon objek terhadap butir digunakan dalam menentukan butir yang diberikan pada subjek penelitian apakah dapat membedakan penilaian alat ukur ordinal. Alat ukur yang digunakan ialah alat ukur Likert, sehingga data ordinal terdiri dari “STS (Sangat Tidak Setuju)”, “TS (Tidak Setuju)”, “N (Netral)”, “S (Setuju)”, dan “SS (Sangat Setuju)”. Hasil respon objek terhadap 30 butir secara umum dinilai baik.

Tabel 2
Penilaian Model Likert

Respon	Deskripsi	F	UF
STS	Sangat Tidak Setuju	0	4
TS	Tidak Setuju	1	3
N	Netral	2	2

S	Setuju	3	1
SS	Sangat Setuju	4	0

Uji Diskriminasi dan Reliabilitas

Uji diskriminasi juga ditambahkan dalam penelitian ini. Dimaksudkan untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan butir tersebut dalam mendeskripsikan variabel yang diukur. Ukuran kesejahteraan psikologis ini menggunakan standar koefisien korelasi butir total ($r_{IX} > 0,3$). Terdapat 3 butir dengan daya diskriminasi rendah berkisar antara 0,164-0,296 dan 48 butir dengan daya diskriminasi tinggi berkisar antara 0,341-0,709.

Pendekatan reliabilitas yang digunakan adalah pengujian reliabilitas dengan melihat konsistensi internal *alpha-cronbach's*. Koefisien berkisar dari 0 sampai 1. Asumsinya adalah semakin dekat nilai *alpha-cronbach* dengan 1, semakin dapat diandalkan alat ukur tersebut. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 160 orang. Estimasi reliabilitas butir pada semua responden pada alat ukur kesejahteraan psikologis menghasilkan skor *alpha* 0,948. Koefisien ini menunjukkan bahwa alat ukur kesejahteraan psikologis pada muslim memiliki reliabilitas yang baik dan dapat diukur dengan andal.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, alat ukur kesejahteraan psikologis disusun berdasarkan konstruk yang dijelaskan oleh Ryff. Aspek-aspek dalam alat ukur kesejahteraan psikologis ini adalah hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff & K, 1995). Berdasarkan aspek-aspek tersebut, peneliti mendeskripsikan 2 sampai 3 indikator pada setiap aspek. Sehingga total ada 15 indikator dalam satu alat ukur. Indikator ini menghasilkan 60 butir. Butir kemudian diberikan kepada expert judgement dan dihasilkan 51 butir yang valid dan siap untuk dilakukan analisis lanjutan.

Butir yang telah dinilai berdasarkan Aiken's V, diberikan kepada 160 remaja muslim melalui Google Formulir. Penggunaan media online dimaksudkan untuk memudahkan jangkauan penelitian. Desain formulir Google dibuat sedemikian rupa dengan sehingga mempermudah partisipan dalam mengerjakan atau menyelesaikan alat ukur ini. Skala likert digunakan pada setiap butir dengan kisaran 0-4. Seluruh bentuk alat ukur tercantum pada **Tabel 2**.

Hasil validitas isi menggunakan analisis Aiken's V menghasilkan 51 butir yang dinilai baik dan valid ($V > 0,66$) dengan rentang nilai 0,676 - 0,971. Berdasarkan data tersebut, maka alat ukur yang dirancang diharapkan dapat mengukur variabel kesejahteraan psikologis. Jumlah butir menurut *expert judgement* sesuai dengan konstruk yang dijelaskan peneliti.

Respon dari expert judgement dalam menjawab butir yang diberikan sangat baik. Hasil respon objek terhadap butir berdasarkan tabel z pada pengukuran psikometri terdapat 16 butir dengan model respon 0 1 2 3 4. Hal ini menunjukkan bahwa 16 butir berdistribusi normal. Hasil yang berbeda terdapat pada 35 butir dengan model respon {0 1 1 3 4}, {0 1 1 2 4}, {0 1 1 2 3}, {0 0 1 2 3}, {0 1 2 2 3}, {0 1 2 3 3}, {0 0 1 2 4}, {0 1 2 2 3}. Artinya butir no 4, 6, 7, 8, 10, 11, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 28, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51 respon tidak terdistribusi dengan baik karena butir terlalu normatif sehingga respon dikumpulkan hanya pada beberapa pilihan jawaban.

Uji coba langsung diberikan kepada responden setelah peneliti mempertimbangkan kembali butir-butir yang memiliki koefisien validitas konten yang baik untuk diujicobakan. Berdasarkan hasil analisis koefisien validitas diatas disimpulkan bahwa alat ukur sudah siap untuk diujicobakan, namun, ada hasil yang cukup berbeda

setelah dilaksanakan uji coba lapangan. Perbedaan tersebut terletak pada hasil dari daya diskriminasi butir dan uji reliabilitas. Seperti yang dikemukakan sebelumnya terdapat 48 butir yang masuk kategori tinggi. Sisanya adalah butir rendah yang memiliki kemampuan meragukan. Kemudian peneliti merancang butir supaya seimbang dan lebih efisien untuk dijadikan alat ukur kesejahteraan psikologis pada muslim. Sebanyak 30 butir final dalam penyusunan alat ukur kesejahteraan psikologis pada muslim ini, terdiri dari 15 butir favorable dan 15 butir unfavorable seperti pada **Tabel 1**. Kemudian 30 butir final tersebut dilakukan uji reliabilitasnya menggunakan analisis *alpha-cronbach*.

Berdasarkan uji reliabilitas, alat ukur kesejahteraan psikologis pada muslim menghasilkan skor alat ukur *alpha-cronbach* 0,928. Koefisien skor menunjukkan bahwa alat ukur yang dihasilkan layak digunakan sebagai instrumen untuk membangun kesejahteraan psikologis. Saran dalam peneliti selanjutnya agar dapat memodifikasi desain butir dengan mengubah aspek variabel kesejahteraan psikologis menjadi konten penelitian.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa alat ukur kesejahteraan psikologis remaja muslim telah dikembangkan dengan 6 (enam) aspek, yaitu hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Sebanyak 60 butir disusun berdasarkan aspek dan indikator sesuai dengan *blueprint* yang mengacu pada teori kesejahteraan psikologis. Selanjutnya 48 butir dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien validitas *Aiken's V* yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan menyeleksi butir berdasarkan daya diskriminasinya sehingga menghasilkan 30 butir dengan nilai daya diskriminasi yang baik. Maka 30 butir inilah yang menjadi alat ukur kesejahteraan psikologis remaja muslim. Pengujian reliabilitas alat ukur menggunakan Skor *alpha-cronbach* didapatkan 0.928 yang hal ini menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabel. Dari hasil analisis psikometris tersebut maka alat ukur alat ukur kesejahteraan psikologis remaja muslim ini valid dan reliabel serta telah layak untuk menjadi alat ukur yang baik.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dan pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis terhadap anak-anak. Mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis sebagai dasar pertumbuhan anak-anak menjadi remaja. Dengan adanya kelanjutan dalam pengembangan alat ukur ini diharapkan dapat mengukur dan mengevaluasi kesejahteraan psikologis khususnya pada remaja muslim yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aflakseir, A. (2012). Religiosity, Personal Meaning, and Psychological Well-being: A Study among Muslim Students in England. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(2), 27–31.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1995). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, Moh. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 122–131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>
- Fitriani, A. (2016). Annisa Fitriani, Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Jurnal Psikologis*, xi(1), 1–24.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.

- Ryff, C. D., & Singer, D. (1998). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Singh, K., Junnarkar, M., & Kaur, J. (2016). Measures of positive psychology. *Development and Validation*. Berlin: Springer.
- Siregar, S. (2012). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Rajawali Pers.
- Tiliouine, H., Cummins, R. A., & Davern. (2009). Islamic religiosity, subjective well-being, and health. *Mental Health, Religion & Culture*, 12(1), 55-74.
- Trianto, H. S., Soetjningsih, C. H., Setiawan, A., Psikologi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis pada Milenial. *Philanthropy Journal of Psychology*, 4(2), 105-117.
- Worthington Jr, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., & O'Connor, L. (2003). The Religious Commitment Inventory—10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84.